

## **Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat**

**Rachmi Nursifa Yahya, Silsi Nur Azizah\*, Yusuf Tri Herlambang**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [silsinurazizah@upi.edu](mailto:silsinurazizah@upi.edu)

**Genesis Artikel: Diterima:** 23 Oktober 2023 **Diterbitkan:** 16 Februari 2024

**ABSTRACT:** *ChatGPT is an artificial technology or often we know Artificial Intelligence (AI) that can serve by answering various questions of its users, even more than that ChatGPT can help students in making scientific works. So the existence of ChatGPT needs to be taken seriously and wisely, because if left unchecked, students can become increasingly dependent on the use of ChatGPT. Therefore, the purpose of this research is to see how the use of AI in the form of ChatGPT among students based on the review of digital ethics. The research method used is to use a qualitative method of literature study approach by looking for sources of articles relevant to the research title. The results showed that in an effort to integrate ChatGPT in the learning process, it is important for educators and students to understand the importance of maintaining communication ethics, respecting privacy and data security, and realizing the limitations of AI technology. The application of applicable moral and legal principles also needs to be considered so that the use of ChatGPT does not cause negative impacts, such as the spread of unethical content, privacy violations, or excessive dependence on technology.*

**Keywords:** *ChatGPT, Use of AI in Learning, Digital Ethics*

**ABSTRAK:** ChatGPT merupakan sebuah teknologi buatan atau sering kita kenal Artificial Intelligence (AI) yang dapat melayani dengan menjawab berbagai pertanyaan penggunanya, bahkan lebih dari itu ChatGPT ini dapat membantu kalangan pelajar dalam membuat karya-karya ilmiah. Sehingga keberadaan ChatGPT ini perlu untuk disikapi dengan serius dan bijak, karena jika dibiarkan para pelajar dapat semakin ketergantungan terhadap penggunaan ChatGPT tersebut. Maka dari itu, tujuan penelitian ini melihat bagaimana pemanfaatan AI dalam bentuk ChatGPT di kalangan mahasiswa berdasarkan tinjauan etika digital. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi literatur dengan mencari sumber artikel yang relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dimana dalam upaya mengintegrasikan ChatGPT dalam proses pembelajaran, penting bagi pendidik dan mahasiswa untuk memahami pentingnya menjaga etika komunikasi, menghormati privasi dan keamanan data, serta menyadari keterbatasan teknologi AI. Penerapan prinsip-prinsip moral dan hukum yang berlaku juga perlu diperhatikan agar penggunaan ChatGPT tidak menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran konten tidak etis, pelanggaran privasi, atau ketergantungan berlebihan pada teknologi.

**Kata Kunci:** ChatGPT, Penggunaan AI dalam Pembelajaran, Etika Digital

Ini adalah artikel akses terbuka dibawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### **Cara Sitasi:**

Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024) Pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa: Sebuah tinjauan etika teknologi dalam perspektif filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53-59. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, Pendidikan Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan untuk mewujudkan keunggulan daya saing bangsa dalam peraturan global. Namun yang terjadi, Pendidikan nasional belum mampu menyelenggarakan pendidikan dengan mutu layanan yang bermutu, unggul, kompetitif, dan relevan dengan tujuan peningkatan produktivitasnya masyarakat Indonesia dalam abad ke-21 ini (Herlambang, 2021a) Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas manusia Indonesia yang jauh dari harapan dan telah ditetapkan dalam tujuan Pendidikan nasional.

Munculnya perkembangan teknologi pada kehidupan manusia menyuguhkan kemudahan di berbagai pekerjaan keseharian manusia. Salah satu teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah munculnya AI (Artificial Intelligence). AI merupakan teknologi kecerdasan buatan yang sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. AI yang berkembang saat ini berbentuk dengan berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti bidang kesehatan, bidang pemerintahan, bidang industry, bidang pertanian dan lain sebagainya. Salah satu AI yang populer dan sangat banyak dipakai kalangan mahasiswa adalah ChatGPT (Maulana et al., 2023).

ChatGPT ini memberikan keuntungan besar bagi kalangan pelajar termasuk di dalam nya mahasiswa dalam mencari informasi yang cepat dan akurat. ChatGPT ini memiliki cara bekerja seperti manusia (Ramadhan et al., 2023). ChatGPT digunakan seperti halnya kita berdialog dengan manusia namun bedanya respon yang diberikan oleh ChatGPT ini berupa teks. ChatGPT ini dapat memberikan berbagai informasi yang diminta oleh penggunanya, seperti menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dan lain sebagainya. Kemudahan yang ditawarkan ChatGPT ini tentu menjadi solusi mahasiswa ketika berada pada situasi yang urgent untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Lund & Wang, 2023).

ChatGPT dengan kecanggihannya tidak hanya membantu dalam hal yang sederhana, ChatGPT juga dapat membantu penggunaannya dalam mengerjakan karya – karya ilmiah secara keseluruhan. Sehingga melihat hal tersebut para pengguna ChatGPT tentunya sangat diperlukan keteguhan hati untuk memanfaatkannya dengan baik dan tepat. Dengan kemudahan tersebut tentunya akan ada hal yang berbeda pada proses pendidikan, seperti halnya dalam membuat karya ilmiah bisa dikatakan bukan lagi karya murni dari mahasiswa namun di hasilkan dari kecerdasan buatan ChatGPT tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zhai, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT ini bisa membantu penggunaannya dalam membuat karya ilmiah dalam waktu yang sangat singkat. Karya ilmiah yang dihasilkan tergolong karya yang sistematis, informatif, dan akurat.

Dengan permasalahan tersebut menjadi hal yang perlu di waspadai karena jika dilihat dari sisi akademis ChatGPT yang digunakan oleh kalangan mahasiswa dapat disalah gunakan dalam membuat karya-karya ilmiah sehingga dapat dikatakan melanggar etika digital. Selain itu, dapat mengganggu perkembangan nalar kritis dan kreativitas siswa dalam menyusun karya ilmiah. Sehingga perlu penguatan bagi mahasiswa mengenai keunggulan dan kelemahan dari ChatGPT sehingga dalam penggunaannya masih dalam batas wajar dan tidak melanggar etika digital (Rahmawati et al., 2023).

Eksistensi ChatGPT sangat penting untuk disikapi dengan cermat, dengan segala kemudahan ChatGPT yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya, tentunya lama-lama menjadi suatu ketergantungan dalam setiap mengerjakan tugas-tugas. Hal tersebut jika terus menerus terjadi tanpa adanya kesadaran dari penggunanya tentu dapat menghancurkan kemampuan kritisnya, karena ketika mengerjakan tugas hanya mengandalkan ChatGPT dalam mengerjakannya. Sehingga pada akhirnya kemampuan pengguna dalam hal berpikirnya ini akan semakin tumpul, karena tidak adanya pembiasaan untuk mengasahnya dengan berpikir secara mandiri dalam menulis karya-karya ilmiah (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Kecemasan saat ini muncul dari perkembangan AI yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dalam berteknologi. Karena sejatinya manusia ketika menikmati kemudahan dari AI ini seyogyanya diperkuat dengan mengetahui keunggulan, kelemahan serta memahami apa saja yang bisa dilakukan oleh AI tersebut, sehingga dapat meminimalisir berbagai permasalahan yang muncul. Kemudahan dalam membantu penggunaannya membuat karya ilmiah tentu secara akademis AI ini dapat menggantikan peran mahasiswa dalam menghasilkan karya kreatif yang biasanya dikerjakan murni oleh mahasiswa tersebut (Setiawan & Luthfiyani, 2023).

Kehadiran ChatGPT dalam pendidikan ini tentu perlu adanya penguatan berupa kebijakan yang menuju pada aturan moral dan etika dalam berteknologi, agar dapat membatasi penggunaannya tidak melewati batas penggunaan yang tidak sewajarnya. Dalam hal ini bisa dengan memberlakukan sistem pengurangan poin ketika ada mahasiswa yang terdeteksi plagiat pada karya yang dibuatnya, bahkan bisa juga dengan memberlakukan sistem ancaman bilamana tugas akhir mahasiswa terbukti mengerjakan hasil dari bantuan ChatGPT, maka gelar yang telah selesai didapatkan akan diambil alih dan bisa ditindak pidana. Setidaknya dengan memberlakukan hal tersebut menjadi suatu batasan untuk merekonstruksi dalam penggunaan ChatGPT tersebut (Saputra & Hidayati, 2023)

Keunggulan yang ditawarkan ChatGPT tentunya hadir dengan membawa kelemahannya, sehingga dalam penggunaannya perlu diimbangi dengan etika dalam berteknologi (Misnawati, 2023). Pengguna ChatGPT yang memegang teguh etika digital dalam mengoperasikannya tentu akan selalu menghindari berbagai kelemahan atau risiko terburuk yang mungkin dapat terjadi dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Selain itu, dengan memperhatikan etika digital dalam penggunaannya dilandasi oleh tanggung jawab yang penuh. Sebaliknya jika dalam penggunaannya tanpa dikuatkan dengan etika, kemungkinan terbesar yang akan terjadi dapat merugikan berbagai pihak (Suharmawan, 2023). Jika melihat pada sisi keunggulan dari ChatGPT ini yang dapat membantu mahasiswa dalam membuat karya ilmiah tentu dapat menurunkan etika mahasiswa. Beberapa penelitian terdahulu juga telah membahas terkait pemanfaat ChatGPT untuk membantu penulisan karya ilmiah dilihat dari perspektif umum (Munawar et al., 2023; Ramli, 2023). Merujuk pada penelitian terdahulu kebaruan penelitian ini membahas pemanfaat ChatGPT dikalangan mahasiswa dilihat dari perspektif filsafat. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembekalan bagi mahasiswa mengenai etika dalam berteknologi agar dapat menggunakannya dengan sebijak mungkin dan dapat menghindari kerugian yang mungkin dapat terjadi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk melihat bagaimana pemanfaatan AI dalam bentuk ChatGPT di kalangan mahasiswa berdasarkan tinjauan etika digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode penelitian dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Bahan pustakan yang didapat bersumber dari referensi yang terpercaya kemudian dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan terhadap hasil penelitian (Adlini et al., 2022). Studi pustaka ini dilakukan dengan mencari hasil penelitian yang relevan dengan judul yaitu tentang pemanfaatan AI dalam bentuk ChatGPT di kalangan mahasiswa berdasarkan tinjauan etika digital. Kemudian peneliti melakukan review, membuat ringkasan dan ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bidang pendidikan mendapatkan manfaat dari inovasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi. Hadirnya teknologi semakin mendorong pemanfaatan sumber belajar tidak hanya terfokus pada pendidik, tetapi juga menjangkau orientasi yang lebih luas terhadap sumber belajar dengan menggunakannya sebagai alat untuk mempercepat pencarian sumber belajar yang berbasis luas (Faiz & Kurniawaty, 2023). Potensi ini diterapkan karena sumber belajar semakin memanfaatkan kemungkinan teknologi yang ada.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan yang stabil dalam kemajuan teknologi. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu alat teknologi yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Menurut Putro et al., (2023), kecerdasan buatan (AI) merupakan studi dan pengembangan sistem dan algoritma komputer yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, termasuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan mekanisme pembelajaran. ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*) adalah salah satu kecerdasan buatan yang paling terkenal di kalangan mahasiswa. ChatGPT berfungsi sebagai robot atau chatbot yang memanfaatkan kecerdasan buatan dan mampu berinteraksi dengan manusia serta membantu mereka menyelesaikan berbagai tugas. Lund & Wang (2023) menyatakan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang signifikan untuk memajukan akademisi dan pustakawan dengan cara yang baru dan menarik. Namun, penting untuk memikirkan bagaimana memanfaatkan teknologi ini secara bertanggung jawab dan bermoral agar dapat berkolaborasi, melalui penggunaan teknologi ini, untuk meningkatkan kualitas kerja, menghasilkan pengetahuan ilmiah baru, dan mendidik para profesional masa depan.

ChatGPT memungkinkan mahasiswa belajar dan menghasilkan konten. ChatGPT didasarkan pada teknologi terkini seperti *Deep Learning*, *Natural Language Processing*, dan *Machine Learning*. Dalam pendidikan, ChatGPT dapat digunakan untuk mengotomatisasi penilaian, menyesuaikan pembelajaran, menerjemahkan bahasa, serta menciptakan konten dan sumber daya pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan keterampilan mahasiswa. Penggunaan ChatGPT dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien, memberikan manfaat bagi mahasiswa dan pendidik. Di masa depan, ChatGPT akan menjadi alat yang kuat dalam meningkatkan pengalaman belajar (Javaid et al., 2023). Dalam bidang pendidikan, ChatGPT memiliki potensi aplikasi yang sangat menarik. ChatGPT mampu membantu pendidik dalam pendistribusian bahan pelajaran, memberikan bantuan tugas, bahkan menjadi asisten virtual bagi siswa. Namun, kehadiran teknologi GPT juga membawa sejumlah tantangan yang perlu diatasi oleh sistem pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melihat permasalahan dari sudut pandang nilai dan moral (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Pengenalan alat kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT berpotensi membawa perubahan besar dalam pendekatan yang diambil siswa terhadap pekerjaan akademis dan bidang pendidikan secara umum sehingga teknologi AI dapat memfasilitasi dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Srinivasa et al., (2022), program bimbingan belajar berbasis AI berpotensi meningkatkan kinerja akademik siswa dan motivasi belajar mereka. Teknologi AI seperti chatbot ini dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memberikan bantuan yang bersifat personal dan interaktif. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan partisipasi siswa dalam lingkungan pembelajaran online. ChatGPT memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa kemandirian penggunaannya dengan memberikan bantuan yang bersifat individual dan interaktif. Munculnya kecerdasan buatan (AI) adalah contoh utama bagaimana pembelajaran di dunia modern tidak dibatasi oleh batasan seperti lokasi atau waktu. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan menekankan pada keaktifan siswa (*student-centered learning*), di mana siswa dituntut untuk aktif menggali informasi berdasarkan alat dan media yang dapat mereka gunakan sendiri.

ChatGPT masih dikategorikan sebagai teknologi baru, sehingga diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami sepenuhnya potensi dan keterbatasannya dalam konteks pembelajaran otodidak dan mandiri. Akan sangat menarik untuk melihat bagaimana ChatGPT dan teknologi AI lainnya berkembang, serta bagaimana pengaruhnya terhadap topik pedagogi dan pendekatan pedagogi abad ke-21 (Firat, 2023). Menarik untuk mengamati bagaimana ChatGPT dan teknologi AI lainnya memengaruhi berbagai disiplin ilmu dan pendekatan pedagogi. Pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan penguatan pengetahuan, pembiasaan, dan kulturalisasi yang terus dipupuk guna memperkuat nilai-nilai etika dan moral yang berbasis pada aspek afektif. Tujuan pembinaan adalah membiasakan masyarakat dengan cara praktis dalam memberikan pemahaman tentang etika dan moralitas.

Selain itu, pembiasaan menginstruksikan individu secara behavioral untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah, yang dalam hal ini merujuk pada lingkungan akademik. Pembiasaan mengajarkan individu untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Tahap informasi pengetahuan yang disebut juga tahap mengetahui moral merupakan langkah awal dalam proses pembiasaan, menurut teori tahap internalisasi nilai dilakukan melalui proses pembiasaan.

Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya tentang ChatGPT yang telah dipublikasikan di jurnal internasional yang melalui proses peer-review. Menurut temuan Lund & Wang (2023), misalnya, ChatGPT memiliki potensi besar untuk memajukan dunia akademis dengan cara-cara baru. Namun, para profesional harus memikirkan cara menggunakan teknologi ini secara etis dan bertanggung jawab untuk meningkatkan pekerjaan mereka, bukan untuk keuntungan pribadi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rudolph et al., (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT berkembang menjadi teknologi yang secara signifikan dapat mengubah cara kita berkomunikasi satu sama lain.

Kecerdasan buatan (AI) berpotensi mengubah secara signifikan cara kita mengajar dan belajar, serta alat yang kita gunakan untuk melakukannya. Penulis Van Dis et al., (2023) berpendapat bahwa pendidik harus melakukan dialog terbuka dengan siswanya tentang etika penggunaan ChatGPT di kelas. Pendidik memainkan peran penting dalam membimbing dan memanfaatkan ChatGPT. Mereka harus memutuskan bagaimana menggunakannya secara terbuka, jujur, dan etis serta menyetujui beberapa aturan dasar keterlibatan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mendiskusikan penerapan ChatGPT dengan mempertimbangkan pertimbangan moral dan etika.

Dalam rangka membangun keadaban digital, mahasiswa perlu mengembangkan etika komunikasi dan berperilaku yang baik dalam dunia digital. Mereka harus menghormati pendapat orang lain, menjaga sopan santun dalam berinteraksi online, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Selain itu, kesadaran privasi dan keamanan data juga penting, di mana mahasiswa perlu mengelola kata sandi yang kuat, melindungi informasi pribadi, serta memahami kebijakan privasi platform yang digunakan (Thohir et al., 2023).

Pemanfaatan kecerdasan buatan membantu pendidik menghadapi tantangan era digital dengan lebih efektif. Namun, perlu diatasi isu privasi dan keamanan data subjek didik agar penerapan teknologi ini sukses dalam pendidikan (Mambu et al., 2023). Penggunaan ChatGPT memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti penyebaran konten tidak etis, meningkatnya kesenjangan digital, kekhawatiran tentang ancaman AI, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, penggantian tenaga kerja manusia, dan ketergantungan pada teknologi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan regulasi yang ketat, keterampilan digital, kesadaran moral, dan pengawasan yang memadai (Thohir et al., 2023).

Pembahasan mengenai indikator pola-pola berkeadaban digital yang merujuk pada ChatGPT melibatkan penerapan etika digital dalam penggunaan dan interaksi dengan ChatGPT sebagai sebuah sistem kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, beberapa indikator yang dibahas. Indikator pertama adalah menjaga privasi dan keamanan data. Indikator ini menekankan pentingnya penggunaan ChatGPT dengan memperhatikan privasi dan keamanan data. Hal ini meliputi tidak membagikan informasi pribadi atau rahasia kepada ChatGPT, menjaga kerahasiaan percakapan yang mungkin mengandung informasi sensitif, serta memastikan bahwa akses ke ChatGPT dilakukan melalui sambungan yang aman.

Kedua, menghindari penyebaran konten ilegal atau merugikan. Indikator ini menyoroti pentingnya untuk tidak menggunakan ChatGPT dalam menyebarkan konten ilegal, merugikan, atau yang melanggar hak cipta. Ini mencakup menghindari penggunaan ChatGPT untuk menyebarkan fitnah, melakukan pelanggaran hak cipta, atau menyebarkan informasi palsu. Hal ini pun berkaitan dengan Pendidikan karakter dimana bahwa konsep mengenai nilai dan karakter bangsa bukanlah sesuatu yang dihasilkan berdasarkan adopsi nilai filosofis dari luar, melainkan berpijak pada sebuah filosofis bangsa Indonesia berdasarkan nilai Pancasila. Sehingga dalam hal ini, karakter bangsa diorientasikan pada upaya penghayatan nilai-nilai Pancasila yang kemudian mampu direfleksikan oleh setiap warga Negara atau masyarakat di dalam kehidupannya

Ketiga, menghormati etika komunikasi. Indikator ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan hormat saat berinteraksi dengan ChatGPT. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang pantas, menghindari penghinaan, dan memperlakukan ChatGPT sebagai sistem teknologi dengan rasa hormat. Keempat, menyadari keterbatasan ChatGPT. Indikator ini menggarisbawahi pentingnya memahami bahwa ChatGPT adalah sistem kecerdasan buatan yang memiliki keterbatasan. Pengguna diharapkan untuk tidak mengandalkan ChatGPT sebagai sumber otoritatif tunggal untuk informasi, dan menyadari bahwa ChatGPT mungkin tidak dapat memberikan jawaban yang sepenuhnya akurat atau lengkap dalam semua situasi. Kelima, menghindari penyalahgunaan ChatGPT. Indikator ini menyoroti pentingnya penggunaan ChatGPT secara bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakan sistem. Hal ini mencakup menghindari penggunaan ChatGPT untuk tujuan yang melanggar hukum, merugikan orang lain, atau melakukan tindakan yang tidak etis.

Selain lima indikator itu, perlu ditekankan bahwa ChatGPT juga memiliki kebijakan untuk selalu meminta maaf apabila tidak dapat menjawab pertanyaan pengguna. Karena ChatGPT memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan pengetahuan, tidak dapat diharapkan bahwa sistem ini dapat memberikan jawaban yang sempurna untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, penting bagi ChatGPT untuk memiliki kemampuan untuk mengenali situasi di mana jawaban yang memadai tidak dapat diberikan.

ChatGPT harus dilengkapi dengan fitur yang memungkinkannya untuk memberikan respons yang jelas dan jujur ketika tidak mampu memahami dan menjawab pertanyaan pengguna atau tidak memiliki jawaban yang tepat. Sistem harus dapat mengenali kata-kata atau kalimat yang menunjukkan ketidakmampuan dalam memberikan jawaban yang akurat atau lengkap. Selanjutnya, ChatGPT selalu menyampaikan permintaan maaf yang sopan kepada pengguna, mengakui keterbatasannya, dan mengarahkan pengguna ke sumber informasi lain yang mungkin dapat memberikan jawaban yang diinginkan. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan digital yang etis, penting bagi ChatGPT untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk mengenali situasi di mana permintaan maaf perlu diberikan.

Dengan demikian, temuan penelitian adalah bahwa ChatGPT dapat memastikan penggunaan yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman pengetahuan, dan menjaga kualitas interaksi antara manusia dan kecerdasan buatan. Penerapan etika dalam penggunaan ChatGPT dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dan aturan yang berlaku. Sebagai alat kecerdasan buatan (AI), ChatGPT harus digunakan dengan penuh tanggung jawab dan menghormati hak privasi orang lain serta tidak menyebabkan kerugian pada individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan hukum dan norma-norma sosial yang berlaku (Hilir & Kom, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Munawar et al., (2023 dan Ramli (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT terdapat beberapa masalah etika seperti plagiarisme dan ketidakakuratan sehingga penggunaan ChatGPT dalam penelitian ilmiah perlu distandarkan sesuai dengan hukum dan etika yang berlaku. Selain itu, dalam konteks ini, pendidikan keluarga seharusnya menjadi pusat pendidikan dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak (Herlambang, 2021).

Dengan adanya kesadaran etika, mahasiswa dapat menghormati privasi dan kerahasiaan informasi yang mereka berikan kepada ChatGPT. Mereka harus menghindari menyalahgunakan atau menyebarkan informasi yang diperoleh melalui ChatGPT tanpa persetujuan yang tepat. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak menggantikan peran penting dari pengajar dan sumber-sumber informasi yang valid. Mahasiswa harus menyadari bahwa ChatGPT hanya alat bantu, dan interaksi dengan pengajar dan referensi yang kredibel tetap diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang apa yang sedang dicari.

Untuk menggunakan ChatGPT dengan bijak dan bertanggung jawab, mahasiswa perlu membatasi waktu penggunaannya. Meskipun ChatGPT dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan, mahasiswa harus tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri dengan tidak terlalu mengandalkan teknologi secara berlebihan. Mahasiswa juga perlu mengembangkan literasi digital yang baik, seperti kemampuan untuk mengevaluasi keaslian dan keandalan sumber informasi yang diperoleh melalui ChatGPT.

## KESIMPULAN

Kemajuan teknologi, terutama dalam bentuk kecerdasan buatan seperti ChatGPT, telah memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan. Penggunaan ChatGPT telah memungkinkan pendidik dan mahasiswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran melalui otomatisasi penilaian, personalisasi pembelajaran, serta pembuatan konten edukatif yang disesuaikan. Namun, kesuksesan penerapan teknologi ini masih bergantung pada penggunaan yang bertanggung jawab dan etis. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan pembiasaan nilai etika dan moral yang terus-menerus di lingkungan akademik untuk memastikan penggunaan ChatGPT sejalan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya.

Dalam upaya mengintegrasikan ChatGPT dalam proses pembelajaran, penting bagi pendidik dan mahasiswa untuk memahami pentingnya menjaga etika komunikasi, menghormati privasi dan keamanan data, serta menyadari keterbatasan teknologi AI. Penerapan prinsip-prinsip moral dan hukum yang berlaku juga perlu diperhatikan agar penggunaan ChatGPT tidak menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran konten tidak etis, pelanggaran privasi, atau ketergantungan berlebihan pada teknologi. Dengan mengembangkan literasi digital yang baik dan tetap memprioritaskan peran pendidik dan sumber informasi valid, mahasiswa dapat mengoptimalkan manfaat ChatGPT tanpa mengesampingkan pengembangan kemampuan kritis dan mandiri dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang bertanggung jawab dan kesadaran akan etika, pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa di era digital saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463.
- Firat, M. (2023). How chat GPT can transform autodidactic experiences and open education. *Department of Distance Education, Open Education Faculty, Anadolu Unive.*

- Herlambang, Y. T. (2021a). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. (2021b). Urgensi keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Hilir, A., & Kom, S. (2021). *Teknologi pendidikan di abad digital*. Penerbit Lakeisha.
- Javid, M., Haleem, A., Singh, R. P., Khan, S., & Khan, I. H. (2023). Unlocking the opportunities through ChatGPT tool towards ameliorating the education system. *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations*, 3(2), 100115.
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, 40(3), 26–29.
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Ilmi, A. R. M., Nugroho, W., Leuwol, N. V., & Saputra, A. M. A. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligence (ai) dalam menghadapi tantangan mengajar guru di era digital. *Journal On Education*, 6(1), 2689–2698.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan Chatgpt dalam tinjauan pendidikan berdasarkan perspektif etika akademIK. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66.
- Misnawati, M. (2023). ChatGPT: Keuntungan, risiko, dan penggunaan bijak dalam era kecerdasan buatan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2(1), 54–67.
- Munawar, Z., Soerjono, H., Putri, N. I., Hernawati, & Dwijayanti, A. (2023). Manfaat kecerdasan buatan ChatGPT untuk membantu penulisan ilmiah. *Tematik*, 10(1), 54–60. <https://doi.org/10.38204/tematik.v10i1.1291>
- Putro, H. P., Widyaningsih, T. W., Englishtina, I., Nursanty, E., & Dema, H. (2023). *Development of artificial intelligence applications (studi kasus & implementasi ai menggunakan berbagai bahasa pemrograman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmawati, S. N. E., Hasanah, M., Rohmah, A., Pratama, R. A. P., & Anshori, M. I. (2023). Privasi dan etika dalam manajemen sumber daya manusia digital. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 1–23.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–30.
- Ramli, M. (2023). Mengeksplorasi tantangan etika dalam penggunaan Chat GPT sebagai alat bantu penulisan ilmiah: Pendekatan terhadap integritas akademik. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–10.
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1).
- Saputra, N. J., & Hidayati, D. (2023). Persepsi dosen pascasarjana Universitas Swasta terhadap ChatGPT dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *JUSTIN (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 11(3), 532–537.
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan keterampilan menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49–58.
- Srinivasa, K. G., Kurni, M., & Saritha, K. (2022). Harnessing the power of AI to education. In *Learning, Teaching, and Assessment Methods for Contemporary Learners: Pedagogy for the Digital Generation* (pp. 311–342). Springer.
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166.
- Thohir, M., Reditiya, V. E., & Sari, N. I. P. (2023). Refleksi mahasiswa dalam berkeadaban digital melalui ChatGPT. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 109–128.
- Van Dis, E. A. M., Bollen, J., Zuidema, W., van Rooij, R., & Bockting, C. L. (2023). ChatGPT: Five priorities for research. *Nature*, 614(7947), 224–226.
- Zhai, X. (2022). ChatGPT User Experience: Implications for Education. *ResearchGate*.